

STRATEGI PENGELOLAAN DESA BUDAYA KERTALANGU SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KOTA DENPASAR

Edel Merikwin Dhedhe^{1*}, Ni Putu Putri Widyaningsih², Ni Putu Yunik Anggreni³, Ni Wayan Mekarini⁴

¹²³⁴Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

*Corresponding Author: edellmeriqwind@gmail.com

Abstrak: Penelitian yang dilaksanakan di Desa Budaya Kertalangu dilatarbelakangi dengan statusnya sebagai desa wisata di Kota Denpasar yang telah ditetapkan sebagai Daya Tarik Wisata sejak tahun 2020 dan dilengkapi berbagai fasilitas namun tidak dikelola secara maksimal. Oleh sebab itu, peneliti hendak mengajukan strategi pengelolaan agar kunjungan meningkat. Secara rinci penelitian bertujuan untuk (1) mengetahui potensi wisata di Desa Budaya Kertalangu sebagai objek daya tarik wisata di kota Denpasar (2) mengetahui strategi pengelolaan Desa Budaya Kertalangu sebagai objek wisata di Kota Denpasar (3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan Desa Budaya Kertalangu sebagai objek wisata di Kota Denpasar. Penelitian mengikuti konsep penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah strategi pengelolaan Desa Budaya Kertalangu sebagai objek daya tarik wisata di Kota Denpasar, sedangkan subjek penelitiannya adalah para pelaku wisata di Desa Budaya Kertalangu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) potensi yang dimiliki oleh Desa Budaya Kertalangu sangat besar dan cukup untuk mendukung Desa Budaya Kertalangu dalam pengelolaannya sebagai daya tarik di kota Denpasar. (2) Strategi yang dapat dikembangkan di Desa Budaya Kertalangu adalah dengan menekankan pada pengembangan atraksi wisata baru, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta, partisipasi masyarakat setempat. (3) Kendala yang dihadapi meliputi aspek manajerial pengelola, pemeliharaan, keterbatasan promosi serta ketersediaan SDM yang kompeten.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Atraksi, dan pariwisata, potensi

Abstract: This research conducted in the Kertalangu Cultural Village since it is announced as tourism village in 2020 and equipped with certain facilities but it is not managed well yet to attract more visitors. The research objectives are (1) To determine the tourism potential of the Kertalangu Cultural Village as a tourist attraction object in the city of Denpasar (2) To determine the management strategy of the Kertalangu Cultural Village as a tourist attraction in Denpasar City (3) To find out the obstacles faced in the management of the Kertalangu Cultural Village as a tourist attraction in Denpasar City. This research is a qualitative descriptive study. The object of this research is the management strategy of Kertalangu Cultural Village as a tourist attraction object in Denpasar City, while the research subjects are tourism actors in Kertalangu Cultural Village. The data collection in this study was carried out by the methods of (1) interviews, (2) observations, and (3) documentation, which were then analyzed using a descriptive qualitative approach. The results showed that: (1) the potential possessed by the Kertalangu Cultural Village was very large and sufficient to support Kertalangu Cultural Village in its management as an attraction in the city of Denpasar. (2) strategies that can be developed in the Kertalangu Cultural Village to increase the cooperation between the various parties needed and also improve the supporting facilities of the Kertalangu Cultural Village, while (3) the obstacles faced such as management system, maintenance, lack of promotion and human resources.

Keywords: Strategy, Development, Attraction, Tourism, potency

Informasi Artikel: Pengajuan 20 April 2023 | Revisi 6 Mei 2023 | Diterima 01 Juni 2023

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu pulau kecil yang ada di Indonesia. Pulau Bali sendiri memiliki luas wilayah 5.780km dan jumlah populasi 4.225.384 penduduk (Badan Pusat Statistik Bali, 2019). Pulau Bali merupakan daerah tujuan wisata yang sudah terkenal di seluruh dunia sebagai tempat wisata yang mempunyai keindahan panorama dan keunikan budaya. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatat kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali dalam 5 tahun terakhir mengalami kenaikan, pada tahun 2013 tercatat 3,278,598 wisatawan yang berkunjung, tahun 2014 mengalami penurunan 14,89% menjadi 3.766.638, kemudian di tahun 2015 menjadi 4.1001.835 kunjungan, naik 6,24%, di tahun selanjutnya menjadi 4.927.937 kunjungan atau naik 23,14% dari tahun

sebelumnya, dan tahun 2017 naik menjadi 5.697.397 atau naik 15,62%. Kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Januari 2018 mencapai 358.065 kunjungan dengan wisatawan yang datang melalui bandara sebanyak 345.191 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 12.874 kunjungan jumlah wisatawan ke Bali pada bulan Januari 2018 turun sebesar 22,30 persen dibandingkan dengan catatan bulan Januari 2017. bila dibandingkan sebelumnya, jumlah wisatawan mancanegara ke Bali tercatat mengalami peningkatan sebesar 13,34 persen. Negara pengunjung terbanyak di Bali dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali Tahun 2016-2020

| Tahun | Jumlah Wisatawan | Persentase |
|-------|------------------|------------|
| 2016 | 4.927.937 | 23,14 |
| 2017 | 5.697.739 | 15,62 |
| 2018 | 6.070.473 | 6,54 |
| 2019 | 6.275.210 | 3,37 |
| 2020 | 1.050.060 | 2,27 |

Sumber: BPS Provinsi Bali

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali adalah 4.927.937 atau meningkat sebanyak 23,14%, sedangkan tahun 2017, jumlah kunjungan meningkat sebesar 5.697.739 orang. Pada tahun 2018, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara kembali meningkat sebanyak 6.070.473, pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan meningkat, hanya saja peningkatan tidak sebesar tahun sebelumnya yaitu 6.275.210 orang atau sebesar 3,37%, pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan sebesar 1.050.060 orang atau sebesar 2,27%. Untuk menangani peningkatan kecilnya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Bali, maka Pemerintah Provinsi Bali melalui dinas pariwisata instansi terkait lainnya berupaya membenahi dan menata objek wisata dan daya tarik wisata yang ada serta mengembangkan desa-desa yang memiliki potensi pariwisata yang kini menjadi trend pariwisata di Bali.

Desa Budaya Kertalangu tepat berada di lahan seluas 80 hektar terdiri dari bangunan yang dikelilingi sawah dan kebun yang subur hijau alami. Desa Kertalangu memiliki pesona alam yang tersembunyi dimana salah satunya terdapat tugu perdamaian dunia, yang berisikan gambar bendera negara-negara di dunia yang mendukung perdamaian serta simbol dari 9 agama di dunia. Tugu ini merupakan ikon dari Desa Budaya Kertalangu yang terletak di tengah-tengah Desa Budaya tersebut. Dengan status sebagai desa wisata di pusat kota, desa Kertalangu berhasil mempertahankan persawahan yang cukup luas.

Pengembangan Desa Budaya Kertalangu juga merupakan upaya pengembangan kepariwisataan dan pelestarian pertanian di wilayah Kota Denpasar dimana kondisi pertanian di Kota Denpasar memang sudah cukup memprihatinkan. Banyak sawah yang berubah menjadi bangunan. Untuk itu pemerintah Kota Denpasar menetapkan Kertalangu sebagai Daya Tarik Wisata sejak tahun 2020 melalui SK (Surat Keputusan) Walikota Denpasar No 188.45/966/HK/2020 (Nusabali.com, 2020). Daya tarik wisata menurut UU No. 10 Tahun 2009, dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 57 Tahun 2005 tentang Desa disebutkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Nasional. Sementara itu, Desa wisata diartikan sebagai suatu konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dari aspek adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, serta struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam komponen pariwisata yang terpadu, yakni antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Darsono, dalam Mumtaz dan Karmilah, 2021).

Dari segi pengelolaannya, banyak usaha telah dilakukan dengan melakukan penambahan fasilitas-fasilitas seperti taman Kertalangu, sasana budaya, alun alun, warung kopi, sawah, merpati room, angsa room, ganesa park, dan program-program unik yang dapat memotivasi wisatawan untuk berkunjung. Wardoyo dkk (2011) menyebutkan bahwa pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang intinya merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan pada definisi pengelolaan tersebut, semestinya pengelolaan destinasi mencakup hal-hal berupa

perencanaan, pengorganisasian, lalu diikuti penggerakan dan hal yang tak boleh luput adalah pengawasan. Meskipun sudah banyak usaha yang dilakukan pihak pengelola desa untuk menarik minat pengunjung dengan menambah berbagai fasilitas, atraksi, dan program, namun belum cukup mampu mendorong kunjungan wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu, terutama pasca pandemi Covid-19. Untuk itu, pihak pengelola harus menggali lebih dalam potensi yang dimiliki Desa Kertalangu yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Menurut Damardjati (1995) potensi wisata merupakan segala sesuatu dan keadaan yang baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak teraba yang digarap, dan diatur serta disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat/dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda, maupun layanan atau jasa. Menurut Arianti dkk., (2018) potensi Wisata terdiri atas 3 macam, yaitu:

1. Potensi Wisata Alam

Potensi wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam seperti pantai, hutan, pegunungan dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut.

2. Potensi Wisata Budaya

potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah berupa bangunan seperti monument dan candi.

3. Potensi Wisata Manusia

Potensi wisata manusia juga sebagai daya tarik wisata berupa, pementasan tarian, pementasan atau pertunjukan seni budaya suatu daerah.

Mengingat Desa Budaya Kertalangu memiliki atraksi dan potensi wisata yang khas, akan sangat disayangkan apabila potensi tersebut diabaikan dan tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Untuk itu, diperlukan adanya pengelolaan yang baik, benar, dan sesuai dengan standar terhadap aset desa tersebut. Atraksi dan potensi wisata yang tidak mendapat perhatian dan pengelolaan dengan baik, maka akan sulit untuk berkembang dan berkelanjutan sehingga masyarakat akan kehilangan manfaat dari potensi yang dimiliki daerah tempat tinggalnya. Padahal, jika atraksi dan potensi tersebut mendapatkan perhatian khusus dan pengelolaan yang baik hingga maksimal, masyarakat sekitar akan menjadi yang paling pertama merasakan manfaat pengembangan pariwisata. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui Potensi Wisata yang ada di Desa Budaya Kertalangu sebagai objek daya tarik wisata di Kota Denpasar; 2) Untuk mengetahui strategi pengelolaan Desa Budaya Kertalangu sebagai objek daya tarik wisata di Kota Denpasar; dan 3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan Desa Budaya Kertalangu sebagai objek daya tarik wisata di Kota Denpasar.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Budaya Kertalangu yang terletak di Jl. Baypass Ngurah Rai No.88. Desa Budaya Kertalangu termasuk dalam kawasan Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Provinsi Bali. Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif penelitian ini berupa data berupa keterangan mengenai deskripsi daya tarik wisata Desa Budaya Kertalangu, potensi wisata yang dimiliki, strategi yang digunakan dalam pengelolaan daya tarik wisata dan kendala-kendala yang dihadapi pengelola saat menjalankan strategi yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Sementara itu, data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data mengenai Tingkat kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2016-2020. Sementara itu, sumber data penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh teknik observasi dan wawancara mendalam. Untuk sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yakni pada data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali terkait jumlah

kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengelolaan bagi Desa Budaya Kertalangu.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Wisata Desa Budaya Kertalangu

Berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan studi kepustakaan bahwa Desa Budaya Kertalangu sudah berdiri sejak tahun 2008 dan merupakan salah satu kawasan terbuka hijau yang memang diperuntukkan sebagai daya tarik wisata. Tujuan pendirian Desa Budaya Kertalangu ini pun adalah sebagai upaya pemerintah dalam mempertahankan lahan hijau terutama persawahan di Kota Denpasar. Untuk menjadi sebuah daya tarik, maka perlu diketahui potensi-potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Budaya Kertalangu. Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Budaya Kertalangu meliputi 3 hal, yaitu potensi wisata alam, potensi wisata budaya dan potensi wisata buatan manusia. Potensi wisata pertama, yaitu potensi wisata alam yang tersedia di Desa Budaya Kertalangu adalah hamparan sawah yang luasnya mencapai 80 Ha (hektar are). Hamparan sawah ini masih tetap produktif dan dapat dinikmati dengan menelusuri jogging track yang telah dibuat oleh pihak pengelola Desa Budaya Kertalangu. Bagi masyarakat kota yang jenuh dengan kebisingan kota Denpasar, dapat melipir sejenak dan menikmati pemandangan hijau persawahan untuk menghilangkan penat. Pengunjung juga dapat menjadikan pemandangan sawah tersebut sebagai latar belakang foto yang kemudian dapat dibagikan pada sosial media.

Bagi pengunjung yang bosan dengan pemandangan sawah, juga dapat menikmati atraksi wisata buatan manusia yang dimiliki oleh Desa Budaya Kertalangu seperti yang sudah diketahui bahwa di Desa ini terdapat *icon* yang menjadi *landmark* Desa Budaya Kertalangu, yakni Gong perdamaian yang diameternya mencapai 5 meter dan terbuat dari 5 unsur logam yakni emas, perak, perunggu, besi, dan timah yang merupakan simbol *panca datu* atau 5 logam mulia dan melambangkan 5 benua. Pada permukaan gong juga berisi gambar bendera dari berbagai negara di dunia. *Icon* inilah yang menjadi atraksi utama selain pesona persawahan yang ada di Desa Budaya Kertalangu. Pengunjung dapat mengagumi megahnya gong tersebut sambil mengabadikan momen dengan menggunakan kamera. Selain itu, terdapat kolam pemancingan ikan yang dikelilingi tempat duduk yang sudah disediakan, sehingga pengunjung dapat bersantai sejenak disana sambil memancing ikan. Kolam pemancingan ikan ini juga dapat dijadikan atraksi wisata bagi anak-anak yang suka memancing. Potensi buatan manusia lainnya yang dinilai dapat menjadi salah satu atraksi wisata menarik khususnya bagi anak-anak adalah dengan membuat taman bermain yang sifatnya tradisional seperti memperkenalkan permainan-permainan tradisional Bali ke pada para pengunjung, menggunakan alat-alat permainan tradisional seperti ayunan gantung tradisional khas Bali, congklak, egrang, gasing, dll. Hal ini tentunya dapat menarik minat pengunjung yang berkeluarga dimana didalamnya termasuk anak-anak. Dengan begitu, seluruh anggota keluarga dapat menikmati atraksi wisata yang tersedia di Desa Budaya Kertalangu.

Potensi terakhir dan merupakan potensi yang menjadi inti dari nama Desa Budaya Kertalangu adalah potensi wisata budaya. Di Desa Budaya Kertalangu, terdapat penampilan kesenian khas bali yakni tari kecak, barong, dan joget bumbung. Selain itu disini juga tersedia berbagai kerajinan khas Bali yang dapat dibeli dan dijadikan sebagai souvenir bagi pengunjung. Potensi lainnya yang telah dikembangkan pihak pengelola Desa Budaya Kertalangu terkait dengan potensi budaya yang dimiliki adalah memperkenalkan budaya pertanian tradisional melalui kegiatan wisata edukasi yang dikenal dengan nama Wisata Edukasi Subak Teba Majalangu. Kegiatan ini menyasar anak-anak agar dapat mengenali dan merasakan bagaimana proses padi ditanam disawah. Wisata edukasi budaya pertanian ini merupakan langkah yang inovatif bagi pihak pengelola Desa Budaya Kertalangu, karena dengan adanya wisata edukasi tersebut dapat menyatukan 3 macam potensi wisata yang dimiliki Desa Budaya Kertalangu, yakni potensi alam (pertanian), potensi budaya (pertanian tradisional bali), dan potensi budaya buatan manusia (wisata edukasi dengan mengadakan demonstrasi dan memperbolehkan wisatawan untuk mencoba). Potensi wisata edukasi budaya dinilai dapat memperkaya atraksi wisata budaya di Desa Budaya Kertalangu. Untuk itu pihak pengelola juga telah menciptakan wisata edukasi lain yang menggabungkan potensi-potensi yang dimiliki seperti misalnya, wisata edukasi kuliner Bali dengan membuka workshop atau exhibit memasak makan tradisional Bali dengan alat masak tradisional dan wisata edukasi pembuatan canang atau sesajen khas Bali. Hal ini tentunya sangatlah menarik, terutama bagi wisatawan mancanegara yang belum pernah mengetahui hal-hal tersebut dan mampu memotivasi mereka untuk datang berkunjung. Disamping itu, Desa Budaya Kertalangu juga memiliki lapangan rumput hijau yang luas yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul orang banyak sehingga, wisatawan juga dapat memanfaatkan lahan tersebut sebagai lokasi yoga, *gathering* atau *outing staff*, *graduation* atau perpisahan sekolah, dan bahkan *wedding venue outdoor*. Apabila pihak pengelola dapat dengan jeli melihat potensi

wisata yang dimiliki Desa Budaya Kertalangu dengan kacamata inovatif, maka pemanfaatan potensi wisata akan semakin optimal dan dapat memberikan keuntungan yang juga maksimal pada pengelola dan masyarakat.

Strategi Pengelolaan Desa Budaya Kertalangu sebagai Daya Tarik wisata di Kota Denpasar

Untuk bisa mengoptimalkan pemanfaatan potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Budaya Kertalangu, pihak pengelola harus mengatur strategi pengelolaan yang tepat. Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, dan Threat) untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh pengelola Desa Budaya Kertalangu. Adapun hasil analisis SWOT yang telah diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1.2 Analisis SWOT Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi Di Desa Budaya Kertalangu

| Analisis Internal Faktor Analisis Eksternal | Strength (Kekuatan) 1. Pemandangan alam dengan area persawahannya yang luas di tengah Kota Denpasar 2. Budaya dan tradisi yang kuat 3. Atraksi wisata yang ditawarkan beragam 4. Terletak di lokasi yang strategis 5. Akses jalan menuju ke lokasi sangat layak karena terletak di tengah kota 6. Fasilitas Wisata yang baik | Weakness (Kelemahan) 1. Pengelolaan fasilitas belum optimal dari pemeliharaan dan perawatan serta penataannya. 2. Kegiatan promosi belum dijalankan secara maksimal 3. Desa Budaya Kertalangu di kelola pihak luar 4. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Budaya 5. Keterbatasan sumber daya manusia |
|---|--|--|
| Opportunities (Kesempatan) 1. Berdirinya hotel maupun jenis penginapan lain yang menawarkan wisatawan untuk menginap di lokasi sekitar. 2. Kemitraan dengan pihak luar seperti pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan organisasi internasional 3. Masuk ke dalam strategi pengembangan pariwisata Kota Denpasar oleh Pemkot dengan adanya perencanaan monumen Situs Kerajaan di Desa Budaya Kertalangu 4. Pengembangan wisata edukasi 5. Peningkatan pemasaran digital | Strategi S – O 1. Menata dan mengoptimalkan pengelolaan daya tarik wisata yang dimiliki Desa Budaya Kertalangu yang berupa pemandangan persawahannya sebagai ciri khas oleh Desa Budaya Kertalangu. 2. Pengembangan festival dan acara budaya dengan mengadakan festival budaya yang menampilkan tari dan musik tradisional 3. Program edukasi dengan membuat paket wisata edukasi yang mengajarkan kebudayaan Bali, termasuk workshop membuat kerajinan tangan dan alat musik khas Bali. 4. Mendorong investasi pembangunan akomodasi yang nyaman dari masyarakat seperti homestay | Strategi W – O 1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan. Seperti berkolaborasi dengan akademisi untuk mengadakan pelatihan tentang pelayanan wisata, bahasa asing, dan manajemen pariwisata 2. Pengembangan komunitas seperti membentuk kelompok kerja atau koperasi yang fokus pada pengembangan pariwisata desa 3. Diversifikasi sumber pendapatan misalnya dengan mendorong penduduk lokal untuk mengembangkan UMKM seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan souvenir 4. Berkolaborasi dengan influencer atau media partner untuk mempromosikan atraksi dan keunikan Desa Budaya Kertalangu |
| Threat (Ancaman) 1. Persaingan dengan daya tarik wisata lain 2. Isu-isu global seperti Pandemi Covid-19 3. Perubahan iklim dan bencana alam yang dapat menyebabkan kekeringan dan tsunami karena terletak di persisiran sawah 4. Sengketa antar dengan warga pemilik sawah | Strategi S – T 1. Diversifikasi pasar wisata dengan mengembangkan strategi promosi ke segmen baru dan membuat paket wisata alternatif yang dapat menarik berbagai jenis wisatawan 2. Menerapkan manajemen lingkungan yang berkelanjutan seperti pelestarian alam dan pengelolaan sampah 3. Mempersiapkan alur mitigasi risiko bencana alam seperti membangun | Strategi W – T 1. Perbaikan dan peningkatan fasilitas wisata seperti akses jalan, parkir, dan toilet 2. Mempersuasi, mengedukasi dan melibatkan masyarakat dalam segala kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pembangunan, pelaksanaan, dan pengawasan 3. Keterbukaan pada masyarakat dan menerapkan manajemen konflik |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>sistem peringatan dini untuk gempa bumi dan tsunami</p> <p>4. Mempersiapkan rencana pengelolaan alternatif (<i>plan B</i>) jika terdapat isu-isu global yang mempengaruhi pariwisata dan kondisi pasar.</p> | |
|--|--|--|

Berdasarkan pada hasil analisis SWOT di atas, telah dirumuskan strategi yang dapat digunakan dalam hal mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan kekuatan dan kesempatan serta mengatasi kelemahan dan ancaman bagi Desa Budaya Kertalangu sebagai salah Daya Tarik Wisata di Bali. Strategi tersebut akan menjadi nyata apabila dieksekusi dan diimplementasikan dengan optimal. Untuk mengimplementasikan strategi di atas, perlu ada koordinasi yang baik antara pemerintah desa setempat, penduduk lokal, dan pihak terkait lainnya. Langkah-langkah yang dapat diambil yaitu sebagai berikut.

1. Membentuk Tim Manajemen Wisata
Pembentukan tim khusus diperlukan yang nantinya bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Kertalangu. Tim khusus ini dapat diambil dari masyarakat sekitar dengan catatan sudah melalui proses pelatihan dan kompeten dalam mengurus kepariwisataan Desa Budaya Kertalangu.
2. Membentuk Rencana Kerja Tahunan
Rencana kerja tahunan disusun untuk mengatur kegiatan yang akan dilangsungkan selama tahun tersebut. Rencana kerja tahunan dapat mencakup kegiatan pengembangan wisata, pelatihan, promosi, dan pelestarian lingkungan
3. Monitoring dan Evaluasi
Monitoring dan evaluasi merupakan hal penting bagi pelaksanaan kerja tahunan yang sudah disusun sebelumnya. Hal ini untuk memastikan bahwa semua rencana sudah berjalan dengan baik dan kemudian dinilai tingkat keberhasilannya melalui proses evaluasi untuk nantinya dijadikan sebagai pedoman menyusun rencana kerja tahunan berikutnya.

Kendala-Kendala yang Dihadapi Pengelola Desa Budaya Kertalangu Sebagai Daya Tarik Wisata

Di dalam pengelolaan daya tarik wisata tentu terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut setidaknya harus diminimalisir karena dapat mempengaruhi keberhasilan daya tarik wisata tersebut. Adapun hambatan Desa Budaya Kertalangu menghadapi empat hambatan berikut.

1. Kendala dalam hal manajerial
Selama ini, pengelolaan Desa Budaya Kertalangu tidak dikelola oleh warga asli desa setempat melainkan oleh pihak luar. Hal ini berpotensi menimbulkan gesekan antara pihak pengelola dengan masyarakat lokal. Padahal pengembangan destinasi yang memanfaatkan desa sebagai daya tarik, akan lebih baik jika melibatkan peran masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang memang lahir dan besar disana, pasti lebih memahami kondisi dan seluk beluk desa. Dengan melibatkan masyarakat lokal, maka pengembangan akan menjadi lebih mudah karena adanya masukan atau aspirasi dari masyarakat serta memperoleh dukungan. Hal ini tentunya dapat mengurangi gesekan dan mempermudah pengembangan desa menjadi sebuah daya tarik wisata. Seperti halnya yang disampaikan oleh Adiyoso (2009) dalam (Heny dkk., 2013) bahwa masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan (perencanaan, pengawasan, implementasi) dan memudahkan pertumbuhan, kemandirian, dan proses pemberdayaan. Apabila terjadi pengabaian partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata, hal tersebut maka akan menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan pengembangan desa wisata (Nasikun, dalam Heny dkk., 2013).
2. Kendala dalam hal penataan dan pemeliharaan serta perawatan fasilitas wisata
Berdasarkan hasil observasi, fasilitas umum dan fasilitas wisata yang ada di Desa Budaya Kertalangu terbilang cukup lengkap yakni dengan adanya parkir yang cukup luas untuk menampung kendaraan roda 2, roda 4 dan bahkan bus. yang dimiliki Desa Budaya Kertalangu terlihat kurang optimal. Selain itu, dalam hal penataan, khususnya dalam hal penataan dan pemilihan patung-patung sebaiknya mempertimbangkan estetika dan berkaitan dengan kebudayaan Bali.
3. Promosi yang dilakukan dengan cara beragam namun pelaksanaannya kurang optimal.

Kendala ketiga adalah kurangnya upaya promosi Desa Budaya Kertalangu khususnya dalam memanfaatkan perkembangan digital. Promosi wisata digital hanya sebatas mengandalkan promosi dari website Kementerian Pariwisata, website pemerintah Kota Denpasar, dan travel agent. Padahal dengan perkembangan dunia teknologi informasi digital saat ini, sangat memungkinkan bagi Desa Budaya Kertalangu untuk mempromosikan keunikan dan keunggulan kompetitif yang dimiliki ke dunia sosial media dan menjangkau pasar yang lebih luas terutama bagi Gen Millennial, dan Gen Z. Terlihat bahwa daya tarik ini tak memiliki website resmi, maupun akun sosial media resmi. Promosi ini sangat penting untuk dilakukan dalam usaha untuk memasarkan suatu produk atau jasa dengan rencana dan konsep yang matang, sehingga dapat menarik dan membuat wisatawan membeli produk atau jasa tersebut (Raharjana et al., 2020).

4. SDM Marketing yang belum kompeten

Kendala ini merupakan penyebab dari kendala pada point ketiga. Belum kompetennya SDM dalam hal memasarkan produk dan layanan wisata membuat kegiatan promosi belum bisa berjalan dengan optimal. Imbasnya, produk-produk wisata terutama bagi atraksi wisata baru yang sudah dikembangkan dengan susah payah tidak mendapat perhatian publik karena ketidakmampuan SDM dalam memasarkan produk dengan baik. Hal ini membuat informasi mengenai produk wisata tidak tersampaikan pada target pasar. Sehingga, potensial wisatawan tidak mengetahui bahwa ternyata terdapat program paket wisata baru yang dimiliki Desa Budaya Kertalangu. Untuk itu, pihak pengelola harus mengupayakan program pendidikan atau pelatihan pemasaran digital kepada tim yang bertugas ataupun kepada seluruh masyarakat setempat agar dapat membantu proses pemasaran dan promosi Desa Budaya Kertalangu. Dengan begitu, promosi akan dapat berjalan dengan maksimal serta dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu.

Simpulan

Desa Budaya Kertalangu merupakan sebuah desa yang didalamnya terdapat 3 jenis potensi wisata, yakni potensi wisata alam, potensi wisata budaya dan potensi wisata buatan manusia. Potensi wisata alam berupa hamparan persawahan yang luas meski terletak di tengah kota. Potensi kedua yakni potensi wisata buatan manusia yang telah dikembangkan salah satunya berupa gonggong perdamaian yang berukuran 5 meter yang merupakan icon dari Desa Budaya Kertalangu. Disamping itu, desa ini juga telah mengembangkan pariwisata budaya melalui pementasan kesenian tradisional Bali seperti tari dan juga wisata edukasi yang beragam, mulai dari wisata edukasi pertanian, hingga wisata edukasi kuliner khas Bali. Untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki serangkaian strategi sudah dihasilkan melalui analisis SWOT yang menekankan pada pengembangan atraksi budaya, pemeliharaan fasilitas, pemberdayaan dan peningkatan mutu SDM masyarakat lokal, kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah, akademisi, dan media partner dalam rangka meningkatkan promosi produk dan layanan wisata yang dimiliki Desa Budaya Kertalangu. Pengelolaan desa wisata Kertalangu terkendala pada aspek manajerial pengelola, pemeliharaan, keterbatasan promosi serta aspek SDM yang belum kompeten. Oleh sebab itu, strategi yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk dilaksanakan agar hambatan yang dihadapi mampu dikikis secara perlahan.

Referensi

- Arianti, K., Marsiti, C. I. R., & Suriani, N. M. (2018). Kajian Potensi Objek Wisata Budaya Di Kawasan Wisata Lovina. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(1), 22-33.
- Damardjati. R. S. (1995). *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Heny, M., Dewi, U., Kehutanan, F., Gadjah, U., & Baiquni, M. M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawisatara*, 3(2), 117–226.
- Nusabali.com. (2023). Pemkot Kembangkan Kesiman Kertalangu dan Serangan jadi Potensi Wisata Baru. <https://www.nusabali.com/berita/147599/pemkot-kembangkan-kesiman-kertalangu-dan-serangan-jadi-potensi-wisata-baru>.
- Mumtaz, A.T. dan Karmilah, M. (2021) Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1-13.
- Raharjana, D. T., Shri, H., & Putra, A. (2020). Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 140–151.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.